

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar berperan sebagai landasan dalam mengembangkan potensi siswa. Dalam hal ini, pengembangan potensi sedari dini begitu penting karena akan memudahkan siswa mengolah potensi untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 yang menyatakan.

Pendidikan Dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, sehat, mandiri, percaya diri dan toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. (Pasal 67)

Tujuan pendidikan dasar pada PP No. 17 Tahun 2010 selaras dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pada dasarnya, penyelenggaraan pendidikan dasar berorientasi mengembangkan potensi siswa secara spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani. Jika dikaitkan dengan *Bloom's Taxonomy*, kelima aspek tersebut sejalan dengan domain pembelajaran dalam *Bloom's Taxonomy* yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Hoque, 2016). Pembelajaran diarahkan mengembangkan ketiga domain tersebut secara harmonis sebab tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan siswa cerdas secara intelektual semata, melainkan pribadi yang selaras akal, iman dan perasaannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa bukanlah hal yang mudah dicapai. Mengingat setiap siswa memiliki karakteristik dengan segenap potensi yang beragam, sudah sepatutnya guru menciptakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi siswa mencapai potensi dirinya (Goss dan Sonnemann, 2017). Maka dari itu, proses pembelajaran selayaknya berorientasi menumbuhkan siswa yang unggul spiritualitasnya, sensitif

emosionalnya, kuat intelektualnya, lekat rasa sosialnya dan sehat jasmaninya (Komarudin, 2015).

Pada prosesnya, pengembangan potensi diaktualisasikan dalam pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana diungkapkan Coleman (2016, hlm.32) “*connecting each child with appropriate learning experiences to develop their full potential is a lofty and worthwhile educational goal.*” Mengkaji pernyataan tersebut, tujuan pendidikan dasar telah sesuai dengan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Akan tetapi, orientasi pembelajaran di sekolah seringkali terpusat pada hasil akhir yang tereduksi. Keberhasilan pendidikan diartikan ketika siswa mendapat nilai yang memuaskan, hingga pada level tertinggi yaitu lulus ujian nasional. Praktik pembelajaran seringkali mengutamakan kepentingan nilai melalui pengujian berstandar sehingga mengesampingkan pengembangan potensi yang jauh lebih penting. Pernyataan ini didukung Subkhan (2016) yang menyampaikan kritik atas materi pelajaran sekolah dasar karena dinilai telah merampas hak siswa dari konteks sosio-kultural. Praksis pendidikan dasar saat ini lebih memandang siswa dari perspektif orang dewasa, bukan dari perspektif siswa itu sendiri. Akibatnya, pendidikan yang berlangsung tidak memandang siswa sebagai sebuah keutuhan. Selain itu, pembelajaran yang diberikan di sekolah dasar sarat akan materi sehingga tidak dapat membantu siswa memahami permasalahan lingkungan. Hal inilah yang menjadikan sekolah dan lingkungan seperti terdapat jarak atau kesenjangan. Pada akhirnya, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah dengan ilmu berorientasi akademik yang diperoleh dari sekolah. Maka dari itu, siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat sehingga mampu mengembangkan potensi, minat dan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, Komarudin (2015) menyampaikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan angka sudah terlanjur terjadi pada praktik pendidikan di Indonesia. Praktik pendidikan selalu diterjemahkan sebatas pengembangan potensi intelektual. Akibatnya, pendidikan dilaksanakan hanya berada pada lingkup yang sempit sebatas pengajaran. Keberhasilan belajar dipandang melalui pencapaian nilai yang diaktualisasikan ke dalam peringkat. Sejatinnya, pembelajaran tidak hanya sebatas pengembangan kognisi semata.

Ira Ari Nuraini, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK (HOLISTIC EDUCATION) DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA SEKOLAH DASAR RUMAH BELAJAR SEMI PALAR BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran yang mengutamakan keunggulan intelektual akan menumbuhkan pribadi yang cerdas akalnya, tetapi lemah iman dan rendah kepekaan perasaannya. Mendukung hal tersebut, Rachmawati (2012) mengungkapkan beberapa persoalan pendidikan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini diantaranya adalah orientasi pendidikan yang cenderung kognitif, rendahnya kecerdasan rasa yang ditandai dengan semakin meningkatnya kekerasan dan kriminalitas di masyarakat. Maka dari itu, pendidikan tidak saja memberikan pengetahuan yang bersifat intelektual, tetapi mengajak siswa menghayati dan menginternalisasi nilai kemanusiaan dengan berbagai dimensi dalam dirinya. Dalam hal ini, siswa memiliki banyak potensi jiwa dan raga yang harus diperhatikan dan dikembangkan. Pendidikan adalah alat untuk membangun dan mengembangkan potensi fisik, mental, dan spiritual secara utuh. Pendidikan yang terlalu memusatkan pada satu aspek kemanusiaan akan merugikan siswa dalam menghadapi berbagai masalah di kehidupannya kelak.

Mengkaji uraian sebelumnya, pendidikan yang menitikberatkan pada kecerdasan intelektual menyebabkan siswa menjadi pribadi yang acuh pada norma masyarakat. Rahman (2018) mengungkapkan fenomena siswa sekolah dasar saat ini rentan dengan perilaku yang menyimpang dan tidak beradab. Didukung perkembangan teknologi yang jika tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, semakin membuat anak menjadi pribadi yang tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Dekandensi karakter yang terjadi pada siswa sekolah dasar disebabkan pelaksanaan pendidikan yang tidak memandang siswa sebagai individu secara utuh. Akibatnya, siswa tidak memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas pada lingkungan sekitarnya. Pendidikan bukan saja memberdayakan pikiran dan pencapaian prestasi belajar semata, melainkan berkaitan dengan nilai moral dengan memaksimalkan cipta, rasa dan karsa pada diri setiap siswa. Sepatutnya proses pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menanamkan nilai-nilai termasuk pengembangan potensi dan daya kreativitas agar siswa mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Akan tetapi, pada realitanya pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan, bahkan menjadi alat indoktrinasi berbagai kepentingan (Noviani, dkk., 2017).

Ira Ari Nuraini, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK (HOLISTIC EDUCATION) DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA SEKOLAH DASAR RUMAH BELAJAR SEMI PALAR BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses humanisasi yang berimplikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menjadi individu yang seutuhnya. Konsep inilah yang menjadi pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa proses pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk siswa menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna serta bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air dan lingkungannya (Noviani, dkk., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, aktivis gerakan perdamaian, Dr. Martin Luther King Jr. menyatakan pada dasarnya tujuan pendidikan mengembangkan kecerdasan dan karakter siswa secara seimbang. Pendidikan dipandang dalam konteks yang luas, tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengakumulasi nilai-nilai yang bermakna pada kehidupan siswa (King, 1947).

Menanggapi pernyataan tersebut, masalah yang ditemukan pada pembelajaran di sekolah dasar berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Turi, dkk. (2017) kemampuan guru sekolah dasar dalam menyiapkan perangkat pembelajaran perlu dimaksimalkan. Masalah tersebut merupakan masalah serius yang harus segera diatasi, mengingat keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Tujuan pendidikan dasar tidak akan tercapai apabila guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan tidak mampu merancang pembelajaran sesuai yang diharapkan. Penelitian ini juga mengungkapkan minimnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Padahal, salah satu aspek tujuan pendidikan dasar ialah mengembangkan potensi siswa guna menjadi pribadi yang kreatif. Idealnya, bagaimana mungkin tujuan pendidikan akan tercapai apabila guru dalam merancang pembelajaran tidak berpikir secara kreatif. Kondisi ini mengindikasikan proses pendidikan perlu ditinjau ulang sebab belum berhasil melahirkan generasi yang holistik sebagai pembawa kedamaian, ketenteraman dan ketenangan bagi sesama dan juga lingkungan (Musfah, 2012).

Masalah yang diungkapkan pada pembelajaran di sekolah dasar menjadi indikator bahwa proses pembelajaran tidak berorientasi pada makna tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sebagaimana diketahui, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa guna menghasilkan individu yang secara intelektual, spiritual, emosional dan fisik seimbang, sejalan dengan tujuan keberadaan manusia sebagai pewaris bumi (Othman, 2016). Hal ini diperkuat oleh laporan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) (2018, hlm.3) yang berjudul “*The Future of Education and Skills: Education 2030*” dijelaskan “*education 2030, we are committed to helping every learner develop as a whole person, fulfil his or her potential and help shape a shared future built on the well-being of individuals, communities and the planet.*” Visi pendidikan pada tahun 2030 berkomitmen mengembangkan siswa menjadi pribadi yang utuh, memenuhi potensi dan membantu menggapai masa depan yang dibangun atas kesejahteraan individu, komunitas dan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek kognisi saja, melainkan siswa perlu menanamkan nilai-nilai positif dalam menghargai kemakmuran, keberlanjutan, dan kesejahteraan pada kehidupan sehari-harinya.

Mengkaji uraian tersebut, masalah yang terjadi pada sekolah dasar dapat diatasi dengan menerapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Hasil akhir pembelajaran tidak lagi dilihat dalam bentuk penilaian yang bersifat menguji, melainkan lebih memandang proses belajar siswa dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Selain itu, proses pendidikan lebih menekankan pada penumbuhan nilai-nilai spiritual dan budi pekerti, di samping kemampuan kognisi. Dalam hal ini, aspek kognisi, afektif dan psikomotorik dikembangkan secara seimbang sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang selaras sikap (*behavior*), pikiran (*brain*) dan jiwa (*body*). Paradigma pendidikan yang berorientasi pada hal tersebut dikenal dengan istilah pendidikan holistik (Miller, 2000; Kaigama dan Audu, 2014).

Pendidikan holistik memandang pelaksanaan pendidikan untuk menghargai keunikan setiap siswa dengan mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki. Pendidikan holistik berupaya mengembangkan potensi siswa secara utuh mencakup

potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual (Nava, 2001; Miller, dkk., 2005). Maka dari itu, fokus pendidikan holistik ialah keterkaitan (*interconnectedness*), keterhubungan (*connections*) dan keutuhan (*wholeness*) (Hare, 2006; Miller, 2007; Jafari, dkk. 2012; Nava, 2001; Rudge, 2008). Pendidikan holistik diwujudkan melalui pembelajaran demokratis dan humanis yang memberi perhatian pada hubungannya dengan alam semesta (*cosmos*), komunitas, serta nilai-nilai spiritual. Pengalaman belajar yang diberikan memberi kesempatan siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan. John (2017, hlm. 347) menambahkan pendidikan holistik merupakan metode yang berfokus pada persiapan siswa dalam menghadapi tantangan apa pun yang mungkin dihadapi dalam kehidupan. Teori paling penting pada pendidikan holistik adalah belajar tentang diri sendiri, menumbuhkan perilaku sosial yang positif, mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, ketahanan dan kemampuan untuk melihat keindahan serta kebenaran.

Berdasar pada pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan holistik mengutamakan pembelajaran yang saling terkait dengan kehidupan. Sebagaimana disampaikan Rudge (2008) kurikulum pendidikan holistik bertujuan menghubungkan siswa dalam berpikir secara linear dan intuisi, menyeimbangkan antara pikiran dan tubuh, menghubungkan siswa dengan komunitas dan berbagai bidang pengetahuan serta memelihara hubungan siswa dengan alam semesta. Oleh sebab itu, penyampaian pengetahuan diupayakan untuk menghilangkan sekat yang selama ini terjadi dalam pendidikan konvensional. Saw (2013, hlm. 69) mengemukakan “*in this view of holistic education, all things need to be seen in their wholeness rather than in fragmented and detached ways.*” Pendidikan holistik merespons proses pembelajaran mekanistik yang memberi pengetahuan secara terpisah-pisah (*reductionist*). Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa terbiasa berpikir secara parsial sehingga tidak mampu memandang suatu fenomena secara menyeluruh. Maka dari itu, pendidikan holistik memfasilitasi siswa dengan memberi pengetahuan yang saling terkait, tidak hanya antar disiplin ilmu semata tetapi juga terkait dengan alam semesta (*cosmos*), pikiran, tubuh dan jiwa (*mind, body and soul*). Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan menjadi pribadi yang

selaras menggunakan akal pikirannya, mengendalikan perasaannya sesuai dengan iman dan ketakwaan yang tertanam dalam sanubarinya.

Sebelumnya, penelitian terkait pendidikan holistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya, Badjanova dan Ilisko (2015) yang berjudul “*Making Sense of Holistic Approach in the Context of Primary Education Content.*” Penelitian ini mengkaji pendidikan holistik yang memungkinkan setiap siswa mengembangkan kapasitas dan potensi, mendukung perkembangan dan prestasi siswa, mendorong keingintahuan, sikap bertanya dan menumbuhkan kepekaan individu dan budaya. Penelitian ini menjelaskan dimensi teoritis dan konseptual pendidikan holistik untuk pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan holistik yang diterapkan pada sekolah dasar mampu mendorong perkembangan siswa untuk berpikir secara kreatif serta mendorong rasa ingin tahu pada kedalaman pengetahuan yang diperoleh siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan Hall (2014) dalam tesis yang berjudul “*Holistic Education: A Vision for 21<sup>st</sup> Century New Zealand Primary School Classrooms.*” Dijelaskan dalam penelitian ini, guru sekolah dasar dituntut memenuhi persyaratan kurikulum yang penuh tekanan. Kurikulum sekolah dasar yang berlaku di Selandia Baru (*New Zealand*) bertujuan mengembangkan siswa sebagai pembelajar seumur hidup yang percaya diri, kreatif dan aktif. Akan tetapi, proses pembelajaran diarahkan untuk kembali pada bentuk pengajaran tradisional dimana siswa harus memenuhi standar yang diperlukan dalam membaca, menulis dan berhitung. Kondisi seperti ini dirasa tidak sesuai dengan konteks pendidikan sebenarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menemukan alternatif pendidikan yang lebih layak, yakni melalui pendidikan holistik. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan holistik yang diterapkan pada sekolah dasar mampu membangkitkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan. Di samping siswa menguasai kemampuan 3’R, siswa juga memahami hubungan antar mata pelajaran, masyarakat dan lingkungan. Selain itu, siswa diberdayakan memenuhi potensi secara utuh sebagai manusia dan bagian dari kehidupan. Dengan demikian, pendidikan holistik memiliki potensi untuk benar-benar mempersiapkan siswa dalam kehidupan di abad ke-21.

Pendukung pendidikan holistik, Miller (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Equinox: Portrait of a Holistic School.*” Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan holistik di *Equinox Holistic Alternative School*, sebuah sekolah dasar di Toronto, Kanada. Sekolah ini berfokus pada pengembangan potensi siswa agar menjadi pribadi secara utuh (*whole child*). Dalam praktiknya, siswa diarahkan memandang pengetahuan secara menyeluruh, yakni bagaimana mata pelajaran saling terhubung dengan mata pelajaran lain, komunitas dan juga lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan pendidikan holistik. Pendidikan holistik yang dilaksanakan membuat siswa menjadi pribadi yang tidak hanya menguasai aspek intelektual semata, tetapi beriringan dengan kepedulian, rasa hormat, kasih sayang serta empati pada sesama makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan pendidikan holistik berdampak positif bagi pengembangan dan aktualisasi diri siswa secara utuh. Hal ini disebabkan pendidikan holistik memandang pendidikan guna menyiapkan siswa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut dalam lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, siswa menjadi pribadi yang berkarakter, berkepribadian utuh, mandiri dan berintelektual. Pribadi tersebut akan selalu berkontribusi secara positif bagi sesama, menjunjung tinggi norma masyarakat sehingga menjadi manusia yang berharkat dan bermartabat.

Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan holistik adalah Rumah Belajar Semi Palar, Bandung. Dalam praktiknya, pendidikan holistik tidak hanya sebagai program semata, tetapi menjadi muatan dan elemen kunci pada pengembangan kurikulum yang dilakukan. Rumah Belajar Semi Palar (Smipa) menempatkan siswa bertumbuh kembang secara utuh dalam menemukan kepingan potensi dirinya sehingga mampu memberi manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi orang lain dan lingkungannya.

Dalam hal ini, pendidikan holistik yang menjadi muatan kurikulum khas Semi Palar tercantum dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Semi Palar berkomitmen

membangun siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya, mengenal dan memahami diri sendiri serta mampu menjalankan peran bagi dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, Semi Palar berfokus menjadi lembaga pendidikan yang mampu menggali potensi diri dan keunikan siswa serta menjadi lembaga yang inspiratif bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Di Semi Palar, keutuhan ruang lingkup pembelajaran diterjemahkan dalam pemilahan lima aspek sebagai kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain. Pencapaian belajar tidak diukur melalui hasil pengujian, melainkan apresiasi untuk menghargai proses belajar siswa yang beragam. Pembelajaran dirancang dan diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang inovatif berdasarkan konsep pendidikan holistik. Pada akhirnya, Semi Palar berharap dapat mewujudkan pembelajaran dengan suasana yang positif, menyenangkan dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Mengetahui keunggulan konsep pendidikan Rumah Belajar Semi Palar, penulis bermaksud mengeksplorasi guna mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan holistik yang mampu mengembangkan potensi siswa secara utuh. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap praktik pendidikan yang sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan mampu mendapatkan informasi yang detail terkait pelaksanaan kurikulum pendidikan holistik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan secara potensial mampu memberikan kontribusi pada pelaksanaan pendidikan guna menambah efektivitas praktik pendidikan. Atas dasar pemikiran inilah, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan Holistik dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar Rumah Belajar Semi Palar Bandung.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, pokok permasalahan pada penelitian ini ialah “Bagaimana Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan Holistik dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar Rumah Belajar Semi Palar Bandung?”

Pendalaman terhadap permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman kepala sekolah, koordinator kurikulum dan guru mengenai pendidikan holistik dan pengembangan potensi siswa?
- 1.2.2 Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam kurikulum berbasis pendidikan holistik yang dikembangkan guru?
- 1.2.3 Bagaimana pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan?
- 1.2.4 Bagaimana penilaian hasil belajar oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis pendidikan holistik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi siswa di Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Memaparkan pemahaman kepala sekolah, koordinator kurikulum dan guru mengenai pendidikan holistik dan pengembangan potensi siswa.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum berbasis pendidikan holistik yang dikembangkan guru.
- 1.3.3 Mendeskripsikan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan.
- 1.3.4 Mendeskripsikan penilaian hasil belajar oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis pendidikan holistik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat, menginspirasi dan menambah khasanah teoritik di bidang pengembangan kurikulum, khususnya implementasi kurikulum. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan siswa secara aktif

mengembangkan potensi diri secara utuh. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap pengembangan potensi diri secara utuh mencakup:
  - 1) Adanya penemuan potensi diri yang selama ini belum diketahui siswa sehingga dapat dikembangkan.
  - 2) Adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
  - 3) Siswa tidak hanya mampu menguasai aspek intelektual semata, tetapi dapat menguasai aspek secara menyeluruh dengan melibatkan *mind, body, and spirit* secara seimbang.
- b. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi serta bahan rujukan dalam pengembangan potensi siswa melalui pendidikan holistik.
- c. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan, saran dan evaluasi dalam kinerja yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun ajaran. Selain itu, juga dapat diterapkan dalam pembinaan penyelenggaraan sistem pembelajaran di Rumah Belajar Semi Palar khususnya terkait pengembangan kurikulum berbasis pendidikan holistik selanjutnya.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran dan evaluasi untuk dijadikan landasan dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan pendidikan di lingkup sekolah.
- e. Bagi pemerhati pendidikan, dapat dijadikan bahan masukan dan referensi untuk mengkaji kurikulum dari aspek *soft skill* pada Kurikulum 2013.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas lima bab yang mencakup:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka terkait dengan teori-teori yang mendukung kurikulum, implementasi kurikulum, pendidikan holistik dan potensi siswa.

Bab III Metode Penelitian yang memaparkan metode, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang memaparkan temuan hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.